

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Warga dunia termasuk Indonesia untuk pertama kalinya merasakan kegusaran akibat COVID-19. COVID-19 merupakan nama penyakit yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2), atau lebih dikenal dengan nama virus Corona. Virus ini pertama kali ditemukan di pasar hewan Huanan, di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada 31 Desember 2019. Virus corona merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit infeksi paru-paru (pneumonia), *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV), and *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV) (Nailul Mona, 2020 : 117).

COVID-19 telah banyak memakan korban jiwa, dan belum ditemukan vaksin untuk menangani virus ini. Dengan jumlah kasus yang kian hari kian bertambah, COVID-19 ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi global. Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo, juga menetapkan COVID-19 sebagai bencana nasional ([www.setkab.go.id](http://www.setkab.go.id)). Jumlah kasus di Indonesia hingga pada 11 Mei 2020 sudah tercatat 14.265 kasus positif, 2.881 dinyatakan sembuh, dan 991 meninggal dunia. Kasus ini telah tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia, dengan jumlah kasus terbanyak di DKI Jakarta sebanyak 5.276 kasus positif, dan 441 meninggal dunia. Sedangkan jumlah kasus paling sedikit yaitu Nusa Tenggara Timur dengan jumlah kasus, 12 kasus positif dan 0 meninggal dunia (Wikipedia, 2020).

Pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan untuk memutus rantai penyebaran COVID-19 sebelum memasuki *new normal* diantaranya, pembatasan jarak sosial atau *social distancing*, pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *work from home* (WFH), *school from home* (SHF), dan juga beribadah di rumah. Pandemi yang terjadi ini, bukan hanya berdasarkan jumlah kasus yang kian hari kian bertambah, namun juga berimbas pada berbagai sektor di Indonesia. Hal ini secara tidak langsung tentu memberikan dampak kepada masyarakat, pemerintah, dan seluruh *stakeholder*.

COVID-19 menjadi peristiwa luar biasa yang berimplikasi pada berbagai bidang vital di Indonesia. Implikasi pada bidang ekonomi mengakibatkan tersendatnya roda perekonomian baik mikro maupun makro, jatuhnya nilai tukar rupiah, harga barang kebutuhan pokok yang melonjak naik, hingga kebutuhan kesehatan yang juga langka dan mahal (Pasardana.news, 2020). Akibat dari implikasi dibidang ekonomi ini, juga berimbas pada bidang sosial yakni, semakin tingginya angka pengangguran dan juga kriminalitas. Selain itu, yang terpenting bidang pendidikan juga “terpapar” sakit karena COVID-19.

Menteri pendidikan dalam menanggapi penyebaran virus corona mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 3 Tahun 2020, Tentang Pencegahan *Corona Virus Disease* (COVID-19) Pada Satuan Pendidikan, yang menyatakan untuk meliburkan sekolah dan perguruan tinggi (Kemdikbud RI, 2020). Pemerintah pusat maupun daerah bersama-sama dalam menerapkan kebijakan tersebut. Namun, kebijakan ini tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari masyarakat, sehingga masih terdapat pro dan kontra terhadap kebijakan tersebut.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar bagi suatu bangsa. Tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dapat dilihat dari bagaimana pendidikan generasi penerusnya saat ini. Sejatinya pendidikan harus tetap terus berjalan dan tidak boleh stagnan atau berhenti dalam kondisi apapun, mengingat esensi dari pendidikan itu sendiri. Sehingga, pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif lain agar pendidikan tetap terus berjalan. Adapun kebijakan dalam pendidikan yang diambil oleh pemerintah menurut Sevima, yaitu: pembelajaran daring untuk anak sekolah, kuliah daring, ujian nasional 2020 ditiadakan, UTBK SBMPTN 2020 diundur, dan pelaksanaan SNMPTN masih dalam pengkajian (dalam La Ode, 2020 : 44-56).

Sesuai dengan Surat Edaran (SE) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Direktorat Pendidikan Tinggi No 1 Tahun 2020, tentang pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) di perguruan tinggi. Pihak Kemendikbud memberikan instruksi kepada perguruan tinggi, untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh, dan menyarankan mahasiswa belajar dari rumah masing-masing. Banyak perguruan tinggi dengan sigap menanggapi instruksi tersebut. Setidaknya terdapat 65 perguruan tinggi di Indonesia yang menyelenggarakan pembelajaran dari rumah untuk mencegah penyebaran COVID-19 (CNN Indonesia, 2020).

Perkembangan teknologi dari masa ke masa semakin canggih, membuat cara-cara konvensional sudah mulai ditinggalkan. Khususnya teknologi internet yang marak berkembang didalam masyarakat saat ini. Internet di Indonesia sudah tidak asing lagi, dengan jumlah pengguna yang tidak sedikit. Berdasarkan data

yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), Indonesia berada di peringkat 6 dunia dengan pengguna internet terbanyak di bawah Jepang (kominfo.go.id). Terhitung dari Januari 2020, pengguna internet di Indonesia mencapai angka 175,5 juta orang atau 64% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia (kumparan.com). Jika dilihat dari segmentasi umur, yang dipaparkan oleh Sekretaris Jenderal Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Henri Kasyfi Soemartono, pengguna internet berumur 15-19 tahun mempunyai penetrasi paling tinggi mencapai 91% (inet.detik.com). Artinya generasi muda Indonesia sudah tidak asing lagi dengan internet.

Internet dapat membuat kita terhubung dengan siapa saja dan dimana saja. Sehingga terjadi perubahan didalam masyarakat, dengan istilah “serba *online*”, yang membuat masyarakat mau tidak mau harus beradaptasi dengan hal tersebut. Saat ini *online* dengan internet telah masif terjadi, mulai dari komunikasi dengan media sosial, belanja *online*, transportasi *online*, berbagai produk dan jasa *online*, banyak hal yang dapat dilakukan dengan teknologi internet, termasuk juga edukasi atau pendidikan. Karena sifat internet yang tidak mengenal batas dimensi ruang dan waktu, maka dalam hal ini pendidikan juga dapat memanfaatkan teknologi internet. Artinya siswa dapat memanfaatkan program pendidikan yang disediakan di internet kapan saja, dimana saja sesuai dengan waktu luang mereka, sehingga ruang dan kendala waktu yang mereka hadapi dalam menemukan sumber belajar dapat diatasi.

Berdasarkan hal di atas, pembelajaran *online* atau biasa disebut dalam jaringan (daring) dapat menjadi alternatif pembelajaran selama masa darurat



COVID-19. Menurut Milman (dalam Firman & Sari Rahayu, 2020:81-86), penggunaan teknologi digital memungkinkan mahasiswa dan dosen berada di tempat yang berbeda selama proses pembelajaran. Sehingga mahasiswa dapat melakukan kuliah daring atau kuliah *online*, untuk melaksanakan proses belajar pada masa pandemi COVID-19. Kuliah *online* secara fundamental merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi, tentunya juga memanfaatkan internet sebagai media untuk mencapai metode penyampaian, interaksi dan fasilitasi, didalamnya juga terdapat dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta belajar. Selain itu, terdapat rancangan sistem pembelajaran yang dapat dipelajari dan diketahui oleh tiap peserta belajar (La Ode, 2020 : 44-56).

Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara *online* tersebut. Misalnya, kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *Schoology* (Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* (So, 2016). Menimbang pembelajaran harus dilaksanakan dengan skenario yang mampu meminimalisir kontak fisik antara mahasiswa dengan mahasiswa lain, ataupun antara mahasiswa dengan dosen, mau tidak mau kuliah *online* ini harus dilaksanakan (dalam Firman & Sari Rahayu, 2020 : 81-86).

Universitas Andalas merupakan salah satu universitas negeri di Kota Padang, Sumatera Barat yang menerapkan kuliah *online*. Berdasarkan peraturan Rektor UNAND, melalui Surat Edaran Nomor : 10/UN.16.R/SE/2020 pada poin 1. “Pembelajaran dalam bentuk perkuliahan dan tutorial dilaksanakan dengan

cara daring (*online*) menggunakan *iLearn* Universitas Andalas, dan media daring lainnya, dari rumah masing-masing hingga akhir semester genap 2019/2020”. Perkuliahan *online* tersebut dimulai sejak 23 Maret 2020. Penerapan ini tergolong lambat dibandingkan dengan universitas lainnya seperti Universitas Airlangga yang telah memulai perkuliahan *online* pada 14 Maret 2020.

Kuliah *online* merupakan model pembelajaran baru di Universitas Andalas. Setiap fakultas di Universitas Andalas menerapkan kuliah *online* ini, tanpa terkecuali. Terdapat sebanyak 15 fakultas di Universitas Andalas, baik sains dan teknologi (saintek) maupun sosial dan humaniora (soshum), salah satu diantaranya ialah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). FISIP terdiri dari 6 jurusan diantaranya sosiologi, antropologi sosial, ilmu politik, administrasi publik, ilmu hubungan internasional, dan ilmu komunikasi.

Proses pelaksanaan pengajaran secara *online* ini, merupakan perubahan yang terjadi secara tiba-tiba. Belajar dengan *online* juga berjalan pada skala yang belum pernah terukur, dan teruji, karena ini belum pernah terjadi sebelumnya. Selain itu, infrastruktur informasi teknologi di Indonesia juga masih sangat terbatas dan belum mendukung sepenuhnya. Sehingga, penerapan kuliah *online* ini tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan. Secara umum kendala-kendala yang dapat timbul dalam kuliah *online* antara lain sebagai berikut.

1. Ketidakstabilan koneksi internet baik dari mahasiswa maupun dari dosen yang terkadang membuat penyampaian materi dari dosen dan tanggapan mahasiswa yang terlambat.

2. Semangat belajar yang menurun, dikarenakan metode belajar daring yang membuat para mahasiswa merasa bosan.
3. Terkadang ada juga mata kuliah yang bentrok dikarenakan jadwal pembelajaran yang berubah-ubah
4. Tidak semua dosen dapat dengan mudah mengaplikasikan perkuliahan daring. Sejumlah tantangan lain pun juga harus dihadapi para dosen untuk memastikan semua mahasiswa telah memahami apa yang disampaikan di ruang virtual (kompasiana.com).

Hal ini juga kemungkinan terjadi pada mahasiswa FISIP Universitas Andalas, yang sebelumnya melaksanakan kuliah *offline* atau luring sekarang harus melaksanakan kuliah *online* atau daring. Untuk menghadapi perubahan tersebut, mahasiswa menemui kendala-kendala dan melakukan adaptasi atau penyesuaian. Dalam disiplin ilmu sosiologi, fenomena diatas dapat dipahami dalam teori AGIL (*Adaptation, Goals, Integration, and Laten Pattern*). Teori AGIL menjelaskan masyarakat terdiri dari sub sistem dan sistem yang berjaln kelindang membentuk kesatuan yang utuh yang disebut harmoni sosial, dimana sub sistem harus patuh terhadap sistem dan melakukan adaptasi demi mencapai tujuannya. Dengan menggunakan teori AGIL, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dan strategi adaptasi dalam pelaksanaan kuliah *online*.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, dapat dipahami bahwa virus corona merupakan pandemi yang sangat berimplikasi pada berbagai bidang vital, diantaranya ialah pendidikan. Dengan diterapkannya pembelajaran

jarak jauh guna memutus rantai penyebaran COVID-19, mahasiswa mau tidak mau harus menerapkan kuliah *online* atau daring. Penerapan model pembelajaran baru di perguruan tinggi, tentu bukanlah sesuatu yang langsung dapat berjalan dengan baik. Mengingat sumber daya pendukung perubahan ini yang belum mapan, baik dari segi infrastruktur, fasilitas, hingga mental mahasiswa itu sendiri.

Kebiasaan menggunakan internet memang bukan hal yang baru dalam dunia mahasiswa, namun berbeda konteksnya ketika ini juga dilakukan dalam hal pembelajaran. Akan ada sesuatu yang hilang dan diganti dengan sesuatu yang baru dari kuliah daring atau *online* tersebut. Mahasiswa mau tidak mau harus menjalankan metode pembelajaran yang baru ini. Ada banyak kendala yang dihadapi mahasiswa dalam melaksanakan kuliah *online*. Kendala tersebut dapat berupa kendala eksternal maupun kendala internal mahasiswa. Secara teknis wilayah Indonesia belum memiliki akses internet yang merata, masih banyak wilayah pedesaan yang belum tersentuh internet, tidak adanya bantuan FISIP dalam hal paket data, kemudian materi yang dijelaskan juga sulit dimengerti oleh mahasiswa, karna metode seperti ini belum terjadi sebelumnya.

Selain itu, mahasiswa juga mengalami *cultural shock* karena situasi saat ini. Dimana interaksi sosial diantara mahasiswa dan mahasiswa lainnya, mahasiswa dan dosen, dan seluruh sivitas akademika tidak dapat digantikan oleh apapun. Mahasiswa belum siap dalam menghadapi kuliah *online* ini, kebiasaan belajar mahasiswa yang selama ini dinilai mampu, harus tergantikan dengan sistem belajar *online* yang baru. Sehingga mau tidak mau mahasiswa harus mampu beradaptasi demi tercapainya tujuan dalam menjalankan perkuliahan.



Maka dari itu, berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian antara lain:

1. Apa kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan kuliah *online* di masa pandemi COVID-19?
2. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa dalam pelaksanaan kuliah *online* di masa pandemi COVID-19?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan strategi adaptasi mahasiswa FISIP Universitas Andalas dalam pelaksanaan kuliah *online* di masa pandemi COVID-19.

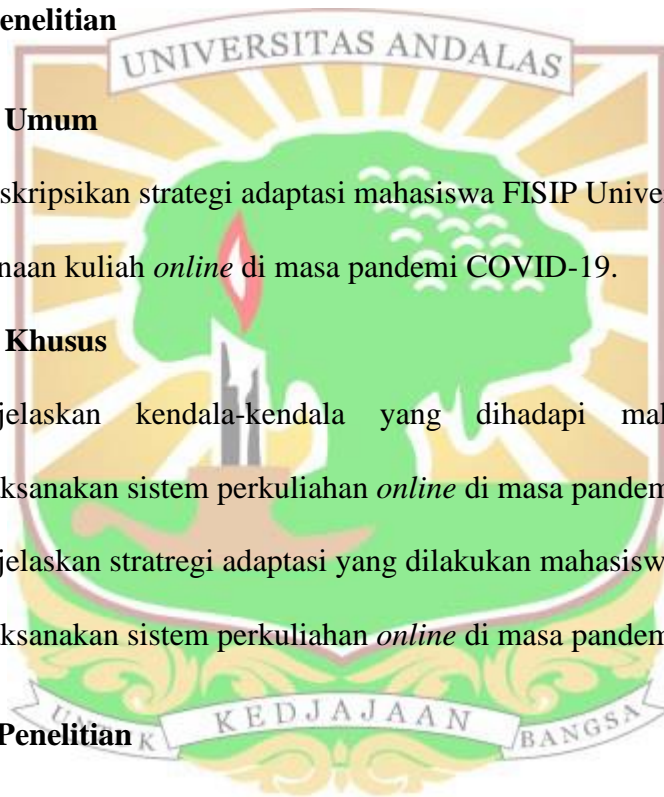
#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam melaksanakan sistem perkuliahan *online* di masa pandemi COVID-19.
2. Menjelaskan strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa dalam melaksanakan sistem perkuliahan *online* di masa pandemi COVID-19.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Akademik**

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosiologi, pada studi Sosiologi Pendidikan.



## 1.4.2. Manfaat Praktis

Menjadi bahan acuan bagi pihak kampus, dalam menerapkan sistem perkuliahan *online*. Dan menjadi pengetahuan bagi mahasiswa, mengenai strategi adaptasi yang dapat diterapkan.

## 1.5. Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya Penyakit koronavirus 2019 atau Coronavirus disease 2019, disingkat dengan COVID-19 di seluruh dunia untuk semua Negara. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV. Virus SARS-CoV-2 diduga menyebar di antara orang-orang terutama melalui percikan pernapasan (droplet) yang dihasilkan selama batuk. Percikan ini juga dapat dihasilkan dari bersin dan pernapasan normal. Selain itu, virus dapat menyebar akibat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah seseorang.

Penyakit COVID-19 paling menular saat orang yang menderitanya memiliki gejala, meskipun penyebaran mungkin saja terjadi sebelum gejala muncul. Periode waktu antara paparan virus dan munculnya gejala biasanya sekitar lima hari, tetapi dapat berkisar dari dua hingga empat belas hari. Gejala umum di antaranya demam, batuk, dan sesak napas. Komplikasi dapat berupa pneumonia dan penyakit pernapasan akut berat. Tidak ada vaksin atau pengobatan antivirus khusus untuk penyakit ini. Langkah-langkah pencegahan yang direkomendasikan di antaranya mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menjaga jarak dari orang lain, serta pemantauan dan isolasi diri untuk orang yang

mencurigai bahwa mereka terinfeksi (Wikipedia.com). Telah banyak dampak yang ditimbulkan akibat pandemi COVID-19 ini, diantaranya dampak dibidang pendidikan yang dirasakan mahasiswa dan dosen :

### **Dampak Negatif COVID-19 bagi Pendidikan**

a. Tergantung pada jaringan

Jaringan internet telah menjadi masalah utama dan sering terjadi saat kuliah *online*. Kuliah *online* membutuhkan jaringan internet untuk dapat melakukan proses belajar mengajar. Apabila jaringan internet mengalami gangguan atau tidak ada jaringan sama sekali, maka kuliah pun menjadi terganggu. Sehingga mahasiswa dapat tertinggal pelajaran yang telah dijelaskan oleh dosen.

b. Masalah pada perangkat untuk sebagian kalangan

Dalam mengikuti pembelajaran *online*, tentu membutuhkan perangkat elektronik sebagai media agar mahasiswa maupun dosen dapat *online*. Perangkat elektronik ini dapat berupa *handphone* maupun laptop. Namun, sebagian kalangan mempunyai keterbatasan ekonomi sehingga tidak dapat membeli perangkat elektronik ataupun meminjam perangkat elektronik untuk mengikuti perkuliahan.

c. Tergantung kepada sikap kedisiplinan

Dalam melakukan kuliah *online* ini, mahasiswa dan dosen memulai perkuliahan melalui platform *online* seperti *zoom/google meet*. Apabila seorang mahasiswa kurang disiplin, maka akan tertinggal dalam pembelajaran yang sudah dimulai.

d. Diskusi kurang fleksibel

Pembelajaran tatap muka dan *online* tentu berbeda, apalagi mengenai diskusi yang menjadi proses pembelajaran. Terkadang ada beberapa materi yang sulit dijelaskan melalui media *online*, karena tidak ada proses interaksi secara langsung. Sehingga mau tidak mau harus bertemu secara langsung secara tatap muka.

e. Beberapa mata kuliah tidak dapat diajarkan secara *online*

Dalam perkuliahan tidak hanya belajar teori, namun ada beberapa mata kuliah yang perlu praktek agar mahasiswa dapat lebih paham dan mengerti. Mata kuliah praktikum ini tidak bisa dijelaskan secara *online*, karena harus berhadapan langsung dengan yang diteliti. Misalnya beberapa program kuliah di bidang IPA yang menuntut penelitian dan praktikum di lab.

f. Berubahnya peran dosen

Peran dosen sebagai pendidik yang mengatur jalannya proses belajar mengajar di dalam kelas. Dosen yang semula menguasai pembelajaran secara konvensional, hadir di dalam kelas melakukan proses perkuliahan dengan ceramah atau diskusi, kini dituntut untuk mengetahui pembelajaran yang menggunakan *Information and Communication Technology* atau ITC.

g. Kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa

Dalam kuliah *online* ini, interaksi antara dosen dan mahasiswa sangatlah minim, sehingga memperlambat terbentuknya nilai dalam proses belajar dan mengajar.



## Dampak Positif COVID-19 bagi Pendidikan

### 1. Berkembangnya keterampilan Teknologi

Pada saat kuliah *online*, biasanya mahasiswa memakai laptop ataupun handphone untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, mau tidak mau mahasiswa harus mengembangkan keterampilannya. Sehingga, keterampilan teknologi mahasiswa dapat berkembang seiring berjalannya waktu.

### 2. Menghemat biaya hidup

Biasanya pada saat kuliah tatap muka, sebagian besar mahasiswa membutuhkan biaya hidup, apalagi untuk mahasiswa yang berada jauh dari universitasnya yang memerlukan tempat tinggal (kos) yang dekat di universitasnya. Sebagian mahasiswa yang tempat tinggalnya tidak jauh dari universitasnya pun masih membutuhkan biaya transportasi. Hal ini lah yang menjadi kelebihan dari kuliah *online*.

### 3. Mahasiswa dapat merekam saat pembelajaran

Dengan cara merekam atau *record* apa yang dijelaskan dosen. Dari rekaman tersebut kita dapat belajar kembali materi yang sudah dijelaskan oleh dosen. Cara ini lebih efektif dari belajar tatap muka, kita juga dapat membuat catatan sedetail apa yang telah diajarkan oleh dosen.

### 4. Tanya jawab lebih fleksibel

Hal ini karena dapat ditanyakan lewat *chatting* setelah materi dijelaskan. apalagi untuk mahasiswa atau mahasiswi yang malu bertanya. Karena faktor malu dilihat oleh temannya atau tidak pede berbicara di depan umum.

## 5. Waktu terasa lebih singkat

Kuliah *online* ternyata lebih singkat waktu daripada kuliah tatap muka. Kuliah tatap muka biasanya dosen memberikan toleransi kepada mahasiswa yang terlambat, yang membuat kuliah di kelas menjadi terasa lebih lama, sedangkan kuliah *online* ini lebih tepat waktu dan juga tidak ada alasan keterlambatan (kumparan.com).

### 1.5.2 Strategi Adaptasi

Adaptasi merupakan proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan (Soekanto, 2010). Menurut Haviland (dalam Norisma, 2015:8) adaptasi adalah proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme. Soekanto (2010) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yaitu:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan pada sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Berdasarkan beberapa definisi adaptasi di atas, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial merupakan adaptasi yang dilakukan individu ataupun kelompok,

dalam merespon lingkungannya berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Adaptasi dalam penelitian ini merupakan adaptasi sosial, dalam menghadapi situasi sosial mahasiswa yang tinggal di wilayah pedesaan dan juga metode belajar mahasiswa yang berubah dari *offline* ke *online*.

Menurut Sobirin (dalam Norisma, 2015:7), yang dimaksud dengan strategi adalah pilihan terbaik atau yang paling menguntungkan, baik berupa sikap, ide, juga berbagai sarana fisik material, dimensi waktu dan ruang dan lain-lain. Semua hal tersebut digunakan untuk mencapai suatu hasil yang semaksimal mungkin dari suatu usaha atau kegiatan. Maka, dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi dalam penelitian ini adalah cara-cara, ide-ide yang digunakan serta sikap pilihan yang dilakukan oleh mahasiswa FISIP Unand untuk mensiasati pelaksanaan kuliah *online* pada masa pandemi COVID-19.

### **1.5.3 Definisi Kuliah Online**

Kuliah *online* terdiri atas dua kata yaitu kuliah dan *online*. Kuliah sendiri diartikan sebagai proses pembelajaran tingkat lanjut di bidang formal atau dikenal dengan perguruan tinggi, dimana didalam perkuliahan terdapat pilihan jurusan. Sedangkan *online* berarti perangkat elektronik yang terhubung ke jaringan internet. Dapat disimpulkan bahwa kuliah *online* merupakan proses belajar mengajar di perguruan tinggi dengan menggunakan perangkat elektronik yang terhubung ke jaringan internet.

Kuliah *online* disebut juga *e-Learning* atau *online course*, dimana kuliah dengan sistem *online* ini juga merupakan produk dari kecanggihan teknologi saat ini. Dalam perkuliahan *online* atau kuliah non tatap muka ini, mahasiswa tidak

dituntut rutin datang ke kampus. Kuliah *Online* juga merupakan salah satu sarana pembelajaran interaktif. Dosen dan mahasiswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan media internet. Dosen dapat memberikan materi kuliah, baik berupa file, video, maupun tulisan (teks). Dengan kuliah *online*, seorang dosen juga bisa mengajar di beberapa tempat secara bersamaan.

Mahasiswa FISIP melaksanakan kuliah *online*, mengikuti kebijakan pemerintah demi memutus mata rantai COVID-19. Dalam menjalankan proses perkuliahan dosen dan mahasiswa FISIP memanfaatkan teknologi internet dengan menggunakan aplikasi *iLearn*, *zoom*, hingga *whatsapp*. Selain itu, segala aktivitas lain di FISIP juga dilakukan secara *online*, seperti rapat, hingga keperluan administrasi.

#### **1.5.4. Tinjauan Sosiologis**

Untuk membahas secara mendalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Kontribusi teori Parsons pada perkembangan teori sosial adalah pada pengembangan teori dan analisis sosial, sistem sosial, integrasi sosial dan sistem tindakan dalam sistem sosial. Analisis sistem sosial Parsons memandang sistem sosial sebagai satu kesatuan, meliputi semua jenis kehidupan kolektif (Ritzer 2005:127), sehingga ia mengutamakan dominasi sistem sosial atas bagian-bagian atau subsistem/individu yang dikatakannya, mengendalikan individu, dan individu bertindak menurut ekspektasi logis dari sistem masyarakat. Dengan kata lain, subsistem memang ingin patuh pada sistem. (Ritzer 2011:282).



Dengan menggunakan definisi diatas, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem yakni *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L) atau pemeliharaan pola. Dalam kondisi yang tidak ideal, mahasiswa mau tidak mau harus menjalankan kuliah *online*, agar tetap dapat berjalan, maka dirumuskan teori AGIL Persons.

Adaptasi (*adaptation*), artinya sebuah sistem yang ada pada masyarakat tersebut harus mampu menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya. Mahasiswa melakukan penyesuaian dengan kondisi eksternal, seperti mencari jaringan, menghubungi dosen dan mahasiswa, membeli buku *online*, manajemen uang saku, berpikir positif dan lainnya.

Pencapaian tujuan (*goal attainment*), yaitu artinya sebuah sistem harus harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya dengan status dan peran yang berbeda, seperti dosen dan mahasiswa melakukan kuliah *online* agar terhindar dari COVID-19, dan mencapai tujuan akademik dosen akan membimbing mahasiswa menuju kelulusan dengan nilai memuaskan, dan mahasiswa akan mengarahkan dirinya untuk menuju kelulusan dengan kepatuhan, maupun kerajinan dalam dirinya.

Integrasi (*integration*) sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengolah ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). Dosen dan mahasiswa saling terintegrasi dalam melakukan penyesuaian demi mencapai *goals*, dan sesuai dengan norma yang ada. Seperti komunikasi dan interelasi di antara dosen dan mahasiswa.

Latensi atau pemeliharaan pola (*latency*) adalah sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Pemeliharaan pola pola yang sudah ada, baik pola dalam pembelajaran *online* ini, maupun motivasi mahasiswa dalam perkuliahan. Pada fungsi ini, semua tahapan yang dilaksanakan dalam kuliah *online* akan mengalami proses evaluasi. Artinya setiap kekurangan dan hal-hal yang dianggap belum cukup akan ditingkatkan, sebab manusia sebagai komponen masyarakat yang dinamis akan terus berbenah diri seiring waktu. Peran serta seluruh *stake holder* baik FISIP, hingga pemerintah sebagai lembaga sosial tertinggi harus hadir pada aspek ini. Sebab sukses dan gagalnya kuliah *online* terletak kepada sejauh mana nilai-nilai terpolakan dalam kehidupan mahasiswa dan dosen tersebut.

Parsons menjelaskan keempat konsep AGIL tersebut, melalui keempat sistem tindakan yaitu, Pertama, *organisme perilaku* adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Kedua, *sistem kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Ketiga, *sistem sosial* menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Keempat, *sistem kultural* melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

### 1.5.5. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian rujukan sebelumnya yang mendukung atau bisa dijadikan referensi sekaligus perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai strategi adaptasi mahasiswa dalam melaksanakan kuliah *online* ini belum pernah ada penelitian persis sama, namun peneliti menemukan penelitian terkait yang relevan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Relevan**

| No | Nama/Tahun   | Judul Penelitian   | Persamaan  | Perbedaan   |
|----|--|--|--|---|
| 1. | <b>Nawiroh Vera</b><br>2020. Avant Garde:<br>Jurnal Ilmu<br>Komunikasi.  | Strategi Komunikasi<br>Dosen dan Mahasiswa<br>dalam Meningkatkan<br>Kualitas Pembelajaran<br>Daring Selama<br>Pandemik COVID-19. | Persamaan<br>pada objek<br>penelitian.                 | Perbedaan<br>pada variabel,<br>teori dan lokasi<br>penelitian.  |
| 2. | <b>Muhammad Fauzi</b><br>2020. Jurnal STIT<br>Al Ibrohimy<br>Bangkalan.  | Strategi Pembelajaran<br>Masa Pandemi<br>COVID-19  | Persamaan<br>pada variabel<br>dan objek<br>penelitian. | Perbedaan<br>pada teori, dan<br>lokasi<br>penelitian.           |
|    | <b>Yulia P.</b><br><b>Wulandari,</b><br><b>Linggar B.</b><br><b>Anggraini</b><br>2020.<br>Jurnal CORE :<br>Jurnal Resolusi<br>Konflik, CSR, dan<br>Pemberdayaan. | Strategi Resiliensi<br>Paud Alam Al Firdaus<br>Di Masa COVID 19  | Persamaan<br>pada rumusan<br>masalah<br>penelitian.    | Perbedaan<br>pada teori,<br>objek, dan<br>lokasi<br>penelitian. |

### 1.6. Metodologi Penelitian

#### 1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian, tentunya terdapat sebuah pendekatan beserta metode pendukung penelitian tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Afrizal (2014:11)

bahwa pendekatan mengacu pada perspektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian. Sedangkan metode penelitian merupakan cara yang dipakai oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas masalah-masalah penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Afrizal dalam bukunya mengatakan metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisis secara dalam apa yang menjadi kendala yang dihadapi mahasiswa FISIP dan strategi adaptasi yang dilakukan dalam sistem perkuliahan *online*. Metode penelitian ini, dapat menemukan data yang kualitatif seperti kata-kata, dan perbuatan-perbuatan manusia yang tidak mampu dijelaskan oleh metode penelitian kuantitatif. Pertanyaan yang diajukan pun merupakan pertanyaan yang memerlukan jawaban yang berkaitan dengan makna, pengalaman, pendapat, persepsi, pengetahuan historis dan budaya, dan lain-lain. Seperti penelitian ini, dimana peneliti harus mewawancarai secara mandalam untuk menganalisis apa yang terjadi pada mahasiswa pada sistem perkuliahan online ini, apa kendalanya serta bagaimana strategi mengatasi kendala tersebut.



Tipe penelitian deskriptif yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah, mendeskripsikan suatu fenomena yang berhubungan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan tipe penelitian ini akan memberikan peluang dalam mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998: 6). Terkait dengan pernyataan Moleong di atas, peneliti memperoleh data dari wawancara melalui telepon seluler, hal ini karena kondisi pandemi yang membuat mahasiswa pada saat itu harus *stay at home*, dimana data yang diperoleh dapat menjawab tujuan penelitian yakni kendala serta strategi mahasiswa dalam melaksanakan sistem kuliah *online* di masa pandemi COVID-19. Selain itu, terdapat juga dokumen resmi berupa data mengenai sejarah, kemahasiswaan, jumlah dosen dan mahasiswa FISIP, serta evaluasi BAPEM FISIP terkait kuliah *online*. Berbagai macam sumber data di atas, memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data seluas-luasnya mengenai hal yang diteliti.

### **1.6.2. Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, informan menjadi bagian yang penting karena informan dapat memberikan informasi terkait masalah yang diteliti sebagai sumber data utamanya. Informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau pun tentang orang lain kepada peneliti atau memberikan suatu penjelasan terhadap suatu kejadian. Jadi, informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ada dua kategori informan yaitu: informan pengamat dan informan pelaku.

1. Informan pengamat: informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah orang tua mahasiswa. Salah satu orang tua mahasiswa FISIP bernama Ali Bakri dan Helmi, Beliau bekerja sebagai peternak 2 ekor sapi dan istrinya sebagai ibu rumah tangga, pendapatan beliau kurang lebih 2 juta, sementara beliau memiliki 7 orang anak, 5 sudah menikah, dan 2 sedang kuliah.

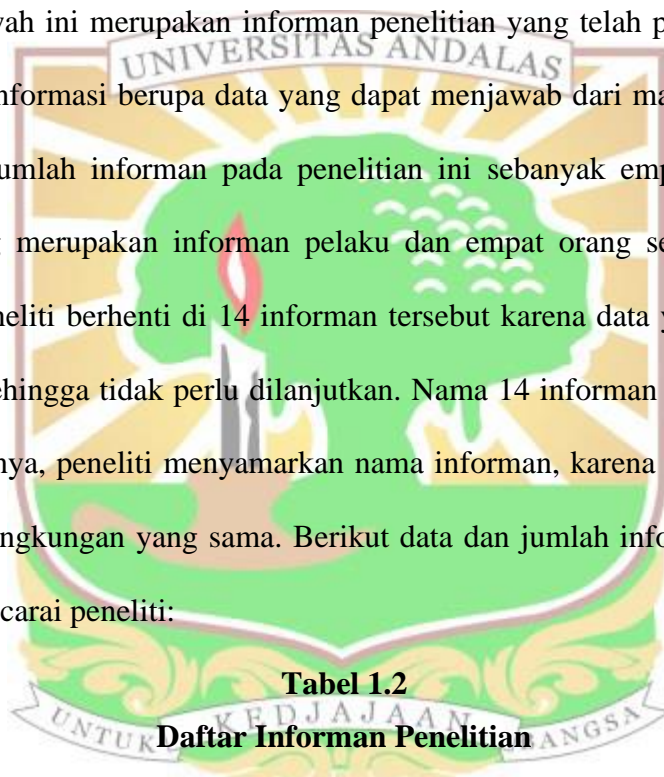
2. Informan pelaku: informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen FISIP Universitas Andalas.

Menurut Sugiyono (2017), dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan mencari informan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan atau disengaja oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan ialah mahasiswa FISIP UNAND yang aktif sedang melaksanakan kuliah *online* dan tinggal di wilayah pedesaan. Data mahasiswa yang tinggal di wilayah pedesaan dan terkendala jaringan, peneliti dapatkan dari teman-teman mahasiswa dan komting jurusan. Kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan berguna untuk

memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian dan data yang dikemukakan menjadi tidak bias. Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti dalam memilih informan ialah:

1. Mahasiswa aktif Strata 1 (S1) tahun 2017-2020 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas.
2. Berada pada lokasi pedesaan atau nagari di tempat tinggal mahasiswa.

Di bawah ini merupakan informan penelitian yang telah peneliti pilih dan memberikan informasi berupa data yang dapat menjawab dari masalah penelitian ini. Adapun jumlah informan pada penelitian ini sebanyak empat belas orang, sepuluh orang merupakan informan pelaku dan empat orang sebagai informan pengamat. Peneliti berhenti di 14 informan tersebut karena data yang didapatkan telah jenuh, sehingga tidak perlu dilanjutkan. Nama 14 informan di bawah bukan nama sebenarnya, peneliti menyamarkan nama informan, karena alasan informan berada pada lingkungan yang sama. Berikut data dan jumlah informan penelitian yang diwawancarai peneliti:



**Tabel 1.2**  
**Daftar Informan Penelitian**

| No | Nama Samaran | Umur | Status   | Keterangan                  |
|----|--------------|------|----------|-----------------------------|
| 1  | Yuyun        | 22   | Pelaku   | Sosiologi                   |
| 2  | Ahmad        | 21   | Pelaku   | Sosiologi                   |
| 3  | Tika         | 21   | Pelaku   | Ilmu Komunikasi             |
| 4  | Ayu          | 20   | Pelaku   | Ilmu Komunikasi             |
| 5  | Wela         | 21   | Pelaku   | Ilmu Komunikasi             |
| 6  | Rina         | 22   | Pelaku   | Ilmu Politik                |
| 7  | Iin          | 21   | Pelaku   | Antropologi                 |
| 8  | Mawar        | 19   | Pelaku   | Ilmu Hubungan Internasional |
| 9  | Sani         | 21   | Pelaku   | Ilmu Hubungan Internasional |
| 10 | Sasa         | 18   | Pelaku   | Administrasi Publik         |
| 11 | Dosen 1      | 38   | Pengamat | Ilmu Komunikasi             |

|    |             |    |          |                             |
|----|-------------|----|----------|-----------------------------|
| 12 | Dosen 2     | 41 | Pengamat | Ilmu Hubungan Internasional |
| 13 | Orang tua 1 | 60 | Pengamat | Peternak                    |
| 14 | Orang tua 2 | 76 | Pengamat | Petani                      |

Sumber: Data Primer 2020

### 1.6.3. Data yang Diambil

Menurut (Afrizal 2014:17) data yang dikumpulkan berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya untuk mengangkat data yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan Lofland dan Lofland (Moleong, 2004:112), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2017:104) yaitu :

#### 1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan peneliti di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004:155). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi, peneliti memperoleh data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa pemahaman, proses, kendala-kendala, dan strategi mahasiswa dalam pelaksanaan kuliah *online*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menghubungi via *whatsapp* mahasiswa yang sesuai dengan kriteria, kemudian membuat janji untuk diwawancarai secara *online* melalui telepon seluler, selain itu juga menghubungi dosen membuat janji temu dan diwawancarai untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

**Tabel 1.3**  
**Data Yang di Ambil**

| No | Tujuan Penelitian  | Data   | Teknik                                  |
|----|--|--|---|
| 1. | Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa FISIP Unand dalam melaksanakan sistem perkuliahan <i>online</i> di masa pandemi COVID-19    | Pemahaman mahasiswa FISIP Unand tentang kuliah <i>online</i> , proses dan kendala-kendala dalam pelaksanaan kuliah <i>online</i> . | Wawancara mendalam, pengumpulan dokumen |
| 2. | Untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa FISIP Unand dalam melaksanakan sistem perkuliahan <i>online</i> di masa pandemi COVID-19 | Strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa FISIP Unand dalam pelaksanaan kuliah <i>online</i> .                                    | Wawancara mendalam dan dokumentasi      |

Sumber : Data Primer 2020

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data misalnya lewat dokumen (Sugiyono, 2017:104). Data sekunder dapat di dapat di media cetak, elektronik, artikel, maupun jurnal penelitian sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini ialah jurnal penelitian terkait kuliah *online* dan strategi adaptasi, data BAPEM FISIP mengenai evaluasi kuliah *online*, data tentang sejarah, visi dan misi, jumlah dosen dan tenaga pendidik, serta jumlah mahasiswa aktif FISIP.



#### 1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang paling strategis dalam penelitian ialah pengumpulan data, karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data penelitian sesuai dengan standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2017:104).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam dan observasi.

##### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, yang terdiri dari informan atau orang yang memberikan informasi dan serta hal lainnya dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan penelitian yang diinginkan. Wawancara mendalam yaitu seseorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara berikutnya. Sebelum melakukan ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21).

Peneliti menggunakan wawancara mendalam karena peneliti akan melakukan percakapan yang mendalam untuk mendapatkan data yang valid terkait

dengan strategi adaptasi mahasiswa dalam pelaksanaan kuliah *online* di masa pandemi COVID-19. Pada saat wawancara mendalam ini, peneliti menghubungi informan terlebih dahulu untuk kesediaannya dan membuat janji wawancara. Peneliti melakukan wawancara dari rentang waktu 11 Desember 2020 sampai 10 Februari 2020. Peneliti melakukan wawancara secara *online* yaitu dengan menghubungi informan menggunakan telepon seluler. Dalam proses wawancara secara *online* peneliti berupaya membuat suasana senyaman mungkin dan tidak menimbulkan kesan terlalu serius sehingga informan tidak merasa tertekan pada saat wawancara. Saat wawancara berlangsung peneliti merekam percakapan informan yang sudah tersedia pada telepon seluler, peneliti hanya menyiapkan pedoman wawancara yang sebelumnya disiapkan dari arahan dosen pembimbing. Wawancara mendalam peneliti mengambil data kendala yang dihadapi serta strategi apa yang dilakukan mahasiswa dalam sistem perkuliahan *online*.

## 2. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen berupa surat-surat, foto, berita di media, notulen rapat, surat perjanjian, dan lain-lain untuk mencari informasi yang dibutuhkan (Afrizal, 2014:21). Sesuai dengan pernyataan Afrizal, peneliti mengumpulkan dokumen ini dapat digunakan untuk mencocokkan informasi yang telah didapatkan melalui wawancara mendalam secara *online*. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data tentang sejarah, visi misi, dosen tenaga pendidik dan mahasiswa FISIP. Serta dokumentasi yang berkaitan dengan kendala, serta strategi kuliah *online* di lingkungan mahasiswa FISIP Unand seperti *screenshot*

pelaksanaan kuliah *online* melalui *zoom* dan *whatsapp*, percakapan mahasiswa, senior dan dosen.

### 1.6.5. Proses Penelitian

Proses penelitian ini, diawali dengan pemilihan judul yang sudah direncanakan peneliti dari semester tujuh. Peneliti memang sudah tertarik dengan sosiologi pendidikan, karena bagi peneliti pendidikan merupakan unsur penting dan menarik untuk diteliti. Kemudian peneliti mulai mendiskusikan beberapa judul kepada dosen pembimbing akademik, yang diambil dari kondisi pada saat itu. Peneliti dan dosen pembimbing sepakat untuk meneliti tentang kuliah *online* pada masa pandemi COVID-19. Menurut peneliti, kuliah *online* menarik untuk diangkat menjadi topik penelitian, selama satu semester peneliti turut merasakan perubahan sistem pendidikan secara mendadak dan menyeluruh tersebut. Dimulai dengan membuat dan mengajukan *Term Of Reference* (TOR) kepada jurusan pada bulan Juni 2020. Lalu pihak jurusan mengubah sedikit judul penelitian dan menetapkan dosen pembimbing.

Setelah mendapatkan Surat Keputusan (SK) TOR, peneliti langsung berdiskusi secara *online* tentang judul, masalah penelitian, tujuan penelitian, serta konsep-konsep dalam penelitian dan melanjutkan menulis proposal penelitian. Kemudian peneliti mulai mengerjakan proposal penelitian, dengan mencari informasi di internet, karena judul yang diangkat pada saat itu masih tergolong baru maka peneliti kesulitan dalam mendapatkan jurnal ilmiah yang sejenis. Setelah selesai mengerjakan proposal penelitian, akhirnya peneliti mendapatkan Acc untuk seminar proposal pada tanggal 29 Oktober 2020.

Kemudian peneliti mendapat banyak masukan dari dosen penguji, peneliti mengerjakan perbaikan proposal dan setelahnya membuat pedoman wawancara sebelum mulai turun lapangan untuk mengumpulkan data.

Karena kondisi pandemi COVID-19 tidak memungkinkan peneliti untuk turun langsung ke lapangan, sehingga peneliti mewawancarai informan secara *online* melalui telepon seluler. Dalam proses pencarian informan, peneliti juga mengalami kesulitan, karena beberapa informan yang dihubungi melalui *Whatsup* hanya membaca saja pesan yang dikirim peneliti. Akhirnya peneliti mulai mewawancarai informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada bulan Desember 2020, hal ini tergolong sedikit terlambat karena dalam waktu bersamaan peneliti juga bekerja di salah satu instansi pemerintahan.

Saat proses pengumpulan data oleh peneliti, juga mengalami kendala ketika membuat janji wawancara dengan informan. Karena dilakukan secara *online*, terkadang banyak informan yang lupa dengan jadwal wawancaranya, dan peneliti harus sabar untuk mengganti ke jadwal lain. Selain itu, perbedaan jadwal dan kesibukan membuat peneliti susah mencocokkan jadwal dengan informan, karena pada saat itu informan yang merupakan mahasiswa FISIP sedang melakukan Ujian Semester. Namun walaupun demikian, proses pengumpulan data ini tergolong cepat yaitu satu bulan saja, hal ini karena prosesnya yang dilakukan secara *online* sehingga tidak perlu membuat janji bertemu dahulu kemudian baru bertemu untuk melakukan wawancara dengan informan, peneliti tinggal mengirim pesan lalu menelepon informan.

Setelah mendapatkan data penelitian dilanjutkan dengan membuat transkrip wawancara masing-masing informan dari hasil rekaman telepon secara rinci. Saat mengerjakan transkrip wawancara ini dibutuhkan ketekunan dan kesabaran ketika mendengarkan rekaman dan menuliskannya kata demi kata, karena mengerjakan proses ini cukup membosankan dan mengantuk. Dari data yang didapat tadi akan diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian. Selanjutnya tahap penyajian data pada bab 2 dan 3 dari hasil wawancara yang telah diklasifikasikan dan dianalisis. Analisis data peneliti lakukan dari bulan Januari 2021 dan dilanjutkan dengan penulisan skripsi pada bulan Februari 2021.

#### **1.6.6. Unit Analisis**

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan penelitian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu mahasiswa dan dosen FISIP Universitas Andalas.

#### **1.6.7. Analisis Data**

Analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data, yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas-aktivitas seorang peneliti dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif, dengan demikian, adalah menentukan data



penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu mencari hubungan antar kelompok-kelompok (Afrizal, 2014:175-176).

Pada penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam Afrizal (2014 : 178- 180) disajikan secara mendetil ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya yakni sebagai berikut:

1. Tahap kodifikasi data, tahap ini adalah tahap pengkodean terhadap data. Hal yang mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda.
2. Tahap penyajian, data tahap ini adalah sebuah tahap lanjutan analisis untuk menyajikan temuan berupa kategori atau pengelompokkan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif.
3. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, tahap ini adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi atas temuan suatu wawancara atau sebuah

dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.

Data yang dianalisis oleh peneliti adalah strategi adaptasi mahasiswa dalam pelaksanaan kuliah *online* di masa pandemi COVID-19 pada Mahasiswa FISIP Unand berdasarkan hasil wawancara mendalam dan dokumentasi. Segala hasil tersebut yang ada pada catatan lapangan akan disalin ulang agar tidak ada yang terlupa dan dilakukan pengkodean hingga tahapan akhir menarik kesimpulan.

#### **1.6.8. Definisi Konsep**

Menurut Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (2008: 43), definisi konseptual adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Berdasarkan pengertian tersebut maka definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Pandemi COVID-19**

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya Penyakit koronavirus 2019 atau Coronavirus disease 2019, disingkat dengan COVID-19 di seluruh dunia untuk semua Negara.

## 2. Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi dapat diartikan cara-cara, ide atau gagasan yang digunakan serta sikap yang dilakukan untuk mensiasati sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## 3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi.

## 4. Kuliah Online

Kuliah online merupakan sistem perkuliahan yang memanfaatkan akses internet sebagai media pembelajaran.

### 1.6.9. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Andalas, khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

### 1.6.10. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah dilaksanakannya ujian proposal pada bulan Oktober 2020, kemudian perbaikan proposal, menentukan informan, serta membuat pedoman wawancara pada bulan November sampai Desember 2020. Pengumpulan data dan penelitian lapangan pada bulan Desember sampai Januari, analisis data bulan Januari-Februari 2021. Dilanjutkan penulisan skripsi dan proses bimbingan bulan Februari-Maret 2021. Terakhir sidang akhir pada bulan April 2021.

**Tabel 1.4**  
**Rancangan Jadwal Penelitian**

| No | Nama Kegiatan      | Pelaksanaan Kegiatan Tahun 2020-2021 |         |         |         |         |     |
|----|--------------------|--------------------------------------|---------|---------|---------|---------|-----|
|    |                    | 29 Okt                               | Nov-Des | Des-Jan | Jan-Feb | Feb-Mar | Apr |
| 1  | Seminar Proposal   |                                      |         |         |         |         |     |
| 2  | Perbaikan Proposal |                                      |         |         |         |         |     |
| 3  | Pengumpulan Data   |                                      |         |         |         |         |     |
| 4  | Analisis Data      |                                      |         |         |         |         |     |
| 6  | Penulisan Skripsi  |                                      |         |         |         |         |     |
| 7  | Proses Bimbingan   |                                      |         |         |         |         |     |
| 8  | Ujian Skripsi      |                                      |         |         |         |         |     |

